

Breakdance Sebagai Prestasi

SINAR HARAPAN, Selasa 29-1-1985, VI

Oleh: Ariel Heryanto

HURA-hura perbantahan soal breakdance mulai mereda sebelum bulan pertama tahun 1985 habis. Perbantahan yang memuncak menjelang pergantian tahun lalu itu ternyata berusia pendek. Lebih pendek daripada usia demam breakdance (yang dibilang sekedar mode sesaat) itu sendiri.

Meredanya perdebatan soal ini, moga-moga, bisa membantu kita memahami duduk persoalannya secara lebih tenang dan bening. Ribut-ribut soal tersebut agaknya bisa berkisah banyak tentang latar belakang (dan juga latar depan) kita-kita sendiri. Tidak hanya dan tidak harus tentang apa-apa yang asing, walau yang asing tetap punya andil.

Perkenalan pertama saya dengan breakdance terjadi di sebuah kota mahasiswa di Amerika Serikat, sewaktu ada lembaga pemerintahan yang baik hati mau menyekolahkan saya.

Kartun bekas kotak bagi beberapa warga negara kita bermanfaat besar. Kartun itu dijadikan dinding rumah di pinggir rel kereta api, pojok kakilima, atau bawah jembatan. Oleh beberapa pemuda berkulit warna gelap, kartun seperti itu dijadikan alas menari seperti robot dan jungkir-balik macam akrobat. Musik keras berdentum dari tape-recorder/radio yang biasa mereka boyong berkluyuran. Banyak pejalan kaki datang merubung dan menonton gratis. Tak ada yang merasa terganggu oleh kerumunan di pusat keramaian kota itu. Tak ada yang marah, apalagi membubarkan kerumunan itu secara paksa dengan seragam atau pentungan petugas keamanan.

Waktu itu saya belum lagi tahu, itu yang dibilang breakdance. Waktu itu saya juga belum tahu di Indonesia sendiri sudah cukup banyak pemuda yang juga mengandrungi tarian ini. Dan waktu mulai tahu, saya dengar berita tentang kegelisahan kaum mapan terhadap popularitas breakdance. Konon kabarnya penari ini dirazia seperti pelacur jalanan. Dientahkan seperti kucing tetangga yang masuk dapur kita.

Orang tak perlu jadi ahli seni tari untuk mengagumi daya-pukau breakdance seperti yang pernah saya alami dengan keawaman saya. Di tanah airnya sana, breakdance seakan-akan memberinya suatu demonstrasi pembuktian besarnya daya kreasi dan prestasi kaum jelata di negeri sekekar dan semakmur Amerika Serikat. Breakdance yang beberapa kali saya tonton di negeri asalnya itu hampir selalu ditarikan pemuda dari kelompok minoritas berkulit hitam. Tontonan itu memberikan kesan: ini lho kesenian jalanan. Ini gebrakan kaum jelata dan urakan. Jauh dari selera seni gedongan kaum berdasar.

Dalam banyak perkara, kaum muda berkulit hitam di Amerika Serikat umumnya tak bernasib semujur rekan-rekannya berkulit putih. Tapi kaum muda yang kurang mujur ini tidak mengamen lagu-lagu atau tarian kaum elit, penguasa kehidupan sosial, politik dan ekonomi bangsa mereka. Bukannya di negeri itu tidak ada praktek ngamen-mengamen. Rupanya mereka memang sengaja tak mau ikut-ikutan membongceng selera kaum gedongan, dan mengagung-agungkan tontonan ala tontonan kaum mapan.

Mereka menggarap sebaik mungkin selera dan kreasi budaya yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bila perlu dengan warna kejembe-lan dan kejelataan apa adanya yang tidak ditutup-tutupi. Tak diperlukan rasa rendah atau malu. Dan ternyata breakdance mereka memikat perhatian banyak orang dari aneka warna kulit, latar belakang budaya atau pun lapisan sosial.

Breakdance & Dangdut

Merenungkan prestasi breakdance di Amerika Serikat mengingatkan saya akan prestasi dangdut di tanah air sendiri. Mengapa dangdut?

Di nusantara mungkin sudah lama ada macam-macam kesenian tari kaum jelata dengan daya yang bisa dibandingkan besar-

nya dengan breakdance. Misalnya, di Jawa Timur ada tari dan musik reyog yang berwatak kejelataan. Jauh dari keningratan ala seni kratonan. Meriah, urakan, dan tidak "klemak-klemek". Tapi reyog bukan bagian dari kehidupan nasional rakyat Indonesia. Itu cuma di sebagian wilayah Jawa. Untuk kawasan nasional saya tak tahu seni bunyi dan seni bergoyang lain yang mengungguli prestasi dangdut. Kejayaan Dangdut melintasi aneka tembok SARA.

Seperti breakdance di negeri asalnya, dangdut tampil segar-bugar di sembarang kampung, panggung, di pinggir jalan, di terminal bus, di sisi pasar, atau di depan warung. Seperti breakdance di tanah airnya, Dangdut bukan jenis kesenian yang hidup untuk dilokalisir di suatu wilayah pengasingan khusus seperti ikan dalam akuarium, pelacur di kompleksnya, atau kesenian di Taman Ismail Marzuki.

Keunikan dan kekuatan mereka justru terletak pada kemerdekaan dan kegesitannya berkluyuran dan mampir-mampir di berbagai jenis kelompok masyarakat. Mereka bersliweran untuk menantang kemapanan seni kaum elit.

Beberapa pemuka masyarakat kita berpendapat bahwa breakdance di Indonesia "cuma" sekedar mode" kaum remaja kota. Bahwa biarpun ada saat kegandrungan menggebu-gebu, hal itu akan segera lenyap dengan sendirinya sebagai mode sesaat.

Pendapat itu bukan mustahil ada benarnya. Tapi jangan lupa para pemuka masyarakat kita juga hidup dari mode ke mode, dengan semangat menggebu-gebu yang tak berusia lama. Banyak kata-kata dan gaya bertingkah yang mereka keramat-keramatkan untuk suatu waktu yang tak panjang. Ganti atasan, ganti komando, ganti pula mode mereka bertingkah dan berbicara.

Sikap menolak kegandrungan pada breakdance itu sendiri jangan-jangan hanyalah salah satu dari daftar mode sikap kaum tua kita yang mapan kedudukan sosialnya. Duapuluh tahun yang lalu pemuda berambut gondrong membuat sewot banyak kaum tua yang mapan. Rambut gondrong juga dibilang mode sesaat. Sedang larangan dan tekanan pada kegandrungan berambut gondrong tidak dibilang mode sesaat. Nyatanya jauh setelah mode melarang rambut gondrong mampus, mode rambut gondrong itu sendiri tetap awet.

Breakdance atau dangdut bisa-bisa saja jadi mode yang berusia pendek. Tapi, begitu pulalah tingkah dan sikap kaum mapan para pemuka masyarakat kita. Di bawah permukaan gelombang perubahan mode-mode ini tampaknya ada suatu dinamika yang lebih bersifat ajeg. Kaum jelata di mana-mana nampaknya akan selalu menemukan masa-masa yang matang untuk memuntahkan gebrakan budaya yang tidak dapat diremehkan siapa saja. Sementara kaum elit yang menguasai kemapanan kehidupan sosial dibuat keder, lalu berusaha menekan, mengejek, kalau tidak malah melarang.

Mungkin ini sebabnya breakdance sempat menghasilkan perbincangan seru di kalangan beberapa pemuka masyarakat. Dan perbincangan itu masih diper-seru lagi oleh pemberitaan media massa. Biarpun cuma diang-gap mode ternyata breakdance sempat membuat kaum mapan merasa terancam dan was-was. Sehingga mereka merasa perlu membuat sebutan mengejek (bukan terjemahan yang adil untuk istilah) breakdance, yakni "tari kejang". Bandingkan dengan munculnya istilah lain pada masa yang tak jauh berbeda, yakni "kumpul kebo".

Istilah "tari kejang" itu menarik untuk dipikir lebih jauh. Awal September tahun lalu di ibukota negeri ini ditampilkan konser New York Philharmonic Orchestra. Konser itu merupakan acara kesenian yang diselenggara-

kan oleh dan untuk kaum elit berduit yang menguasai kemapanan kehidupan sosial kita. Tontonan yang harus disaksikan dengan duduk mematung, tanpa gerak, tanpa batuk itu tidak disebut "tontonan kejang". Sedang tingkah menggebu-gegu masyarakat elit ibukota yang berebut karcis tontonan mewah yang belum tentu dipahami dan dinikmati itu tidak disebut "cuma sekedar mode". Sungguh menarik!

Apa yang nampaknya "mode", ternyata tidak selalu bisa diremehkan sebagai "cuma sekedar mode". Apalagi jika di satu pihak ada mode tontonan yang cuma butuh kartun box rongso-kan sebagai tempat berpentas, dan di pihak lain ada mode tontonan yang butuh gedung pertunjukan seharga 14,3 juta rupiah.

Tak semua penanggap breakdance di Indonesia bersikap menolak atau mencela. Tulisan ini sendiri tidak dimaksudkan untuk sekedar mengunggulkan breakdance dan dangdut tidak cukup dilihat dari satu sisi.

Breakdance yang masuk ke Indonesia tidak melalui dunia kaum jelata yang sudah punya dangdut. Tapi lewat kaum muda kelas menengah dan atas masyarakat kita. Breakdance yang menjelata di tanah airnya bisa punya kasta, gengsi, peran sosial, dan makna yang sangat berbeda ketika mendarat di bumi Indonesia.

Ada contoh lain dari masa yang terdahulu. Lagu "Blowing In The Wind" pernah populer di negeri asalnya. Ketika masuk ke Indonesia dan populer di kalangan

remaja kelas menengah/atas kita, jiwa dan pesan lagu berubah. Di negeri asalnya, lagu itu menjadi pekik protes politis rakyat terhadap penguasa yang doyan kekuasaan militer. Di negeri kita, lagu itu lebih banyak jadi musik sendu dan romantis anak-anak muda kelas menengah/atas di kala bersantai di tenda-tenda perkemahan di bukit yang permai, berpacar di pantai, atau bermalam kesenian di sekolah dengan tam-pang manis.

Saya tak yakin breakdance akan melanda Indonesia dengan tampang kejelataan. Saya tak kaget mendengar berita banyaknya penjualan sepatu, pakaian dan pelajaran yang tidak murah dan dianggap sebagai perlengkapan khusus untuk ber-brekdens.

Seperti kecenderungan yang menimpa nasib dangdut sendiri belakangan ini, jika punya daya pikat meluas breakdance pun tak bakal bebas dari incaran kaum pedagang menengah/besar. Dalam sistem perekonomian yang kini membelit kita, apa pun yang nampak montok dan menggiurkan selera massa akan dicaplok pedagang lihai untuk dijual kodian bagi kaum berduit. Kecenderungan serupa bukan tak ada di negeri asal breakdance sendiri.

Ya, ya. Ribut-ribut soal ini boleh mereda cepat atau lambat. Tapi sumber keributan tak selalu berada jauh di seberang samudra sana. Mungkin justru di sekeliling kita sendiri. Karena itu siap-siaplah kita menghadapi mode-mode keributan baru tentang mode-mode yang akan datang.

* Penulis adalah pengajar pada Universitas Satya Wacana Salatiga.